

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud yaitu untuk menampilkan hasil peninjauan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian yang terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penulis. Perlu peneliti informasikan, bahwa kajian karya sastra ini khususnya *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder dengan kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung belum pernah ada yang neliti, tetapi ada penelitian lain yang menggunakan Carl Gustav Jung yang berbeda yaitu penelitian mahasiswa atas nama Sumarsono dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dengan hasil penelitian yang berjudul Faktor ketidaksadaran personal pada *Gede Suta* dalam roman *Une Saison Indoneseinne* karya *Jean Rocher* dengan kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung, penelitian Universitas Negeri Semarang tahun 2009 dengan hasil penelitian yang berjudul Perilaku tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya *Andrea Hirata* dengan kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung, dan ada juga penelitian mahasiswa atas nama Sella Claudia Rahmayani dari Universitas Negeri Semarang tahun 2015 dengan hasil penelitian yang berjudul Arketipe dalam roman *L'Imoralite* karya *Andre Dide* dengan tinjauan Psikologi Analitik Carl Gustav Jung.

Sedangkan penelitian sekarang yang dilakukan peneliti sama-sama menggunakan teori psikologi analitik tetapi dengan novel yang berbeda yaitu novel *Dunia Anna* karya *Jostein Gaarder* yang membahas struktur ketidaksadaran pada tokoh utama

dengan kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan penulis memiliki unsur kebaruan yang membedakan dengan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Dalam kajian teori akan dikaji beberapa teori yang akan mendukung pelaksanaan penelitian yaitu antara lain:

a) Psikologi

Ditinjau dari asal katanya, psikologi berasal dari kata “psyche” yang berarti jiwa dan “logos” yang berarti ilmu. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Keadaan jiwa seseorang melatarbelakangi timbulnya hampir seluruh tingkah laku (Dirgagunarsa, 1987:90).

Psikologi mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis manusia. Setelah selama berabad-abad menjadi bagian yang tak terpisahkan dari ilmu filsafat, akhirnya psikologi yang kemudian dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam, dapat menjadi suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan proses mental, baik normal, maupun abnormal dan pengaruhnya pada prilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan jiwa.

Menurut Ensiklopedia Nasional (1990) yang dimaksud dengan psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung ataupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Sedangkan menurut Darkir (1993) yang dinamakan dengan psikologi yaitu ilmu yang membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.

Menurut Muhibbin Syah (2001) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Selanjutnya Muhibbin Syah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tingkah laku yang terbuka adalah tingkah laku manusia yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud tingkah tertutup adalah yang meliputi kegiatan berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan sebagainya.

Menurut Noelen Hoeksima dalam (Abidin, 2015:26) yang dimaksud dengan psikologi adalah ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia dan proses mental yang mendasari perilaku manusia tersebut. Contoh perilaku yang dikaji dalam psikologi yaitu antara lain: perilaku menolong, menyimpang (melakukan kekerasan atau melanggar norma sosial), memimpin, mendidik, menurut perintah orang lain, memberi terapi pada klien, mengatur dan meningkatkan produktivitas organisasi, meningkatkan kinerja dan lain-lain. Sedangkan contoh proses mental yang mempengaruhi perilaku antara lain: Intelgensi, belajar, berpikir, proses membuat

keputusan, emosi, intensi, motivasi, kepribadian, persepsi, sikap, *locus of control* dan sebagainya.

b) Hubungan Psikologi Analitik dengan Sastra

Sastra adalah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Seorang penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman sastranya dengan bahasa ilmiah, dia harus menjabarkannya dalam uraian yang jelas dan rasional. Bahasa sastra mempunyai fungsi ekspresif, menunjukkan nada dan sikap pembicara atau penulisnya. Bahasa sastra berusaha mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren, 1995: 3).

Menurut Ratna (2004:350) “Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis”. Artinya, psikologi turut berperan penting dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan karya sastra tersebut baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Dengan dipusatkannya perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin yang terkandung dalam karya sastra. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat sehingga melebur dan melahirkan ilmu baru yang disebut dengan “Psikologi Sastra”. Artinya dengan meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung kita telah membicarakan psikologi karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra tersebut.

c) **Teori Ketidaksadaran Sigmund Freud**

Alam tak sadar menurut Freud yaitu sistem dinamis yang berisi berbagai ide dan efek yang ditekan atau terdesak. Hal-hal yang ada dalam alam tidak sadar dapat dimunculkan kembali ke alam sadar karena ada sensor atau maupun resepsi dari alam prasadar dibuat tak berdaya seperti pembentukan gejala parapraxis dan lelucon.

1. **Parapraxis**

Parapraxis adalah istilah Freud yang sekarang terkenal dengan sebutan “Kelatahan” dan “Salah ucap”. Salah ucap sering kali disebabkan oleh suatu pengaruh yang berkaitan dengan salah ucap tersebut dalam suatu rangkaian pemikiran. Kadang-kadang salah ucap terjadi ketika orang bersangkutan mengantisipasi suatu kata tabu, atau barang kali karena ia merasa bahwa percakapan telah mengarah pada terungkapnya perasaan yang sebenarnya (Berry, 2001: 47).

2. **Lelucon**

Lelucon menurut Sigmund Freud terdapat dua kategori yaitu lelucon tendensius dan lelucon polos. Lelucon tendensius adalah lelucon yang tergantung pada ekspresi yang tak langsung dari nafsu seksual atau permusuhan. Sedangkan lelucon polos adalah lelucon yang tergantung pada ketidakmurnian verbal misalnya teka-teki dan permainan kata (Berry, 2001:52)

d) **Teori Ketidaksadaran Carl Gustav Jung**

Swiss adalah sebuah negara dengan seribu gunung yang puncaknya senantiasa diselimuti salju, dibalut oleh kesunyian lembah-lembah di sekitarnya, dan dihiasi

dengan kebeningan biru air danau yang bertebaran mengelilinginya. Kekayaan budaya dan bahasanya juga tercermin dari negara-negara yang mengelilinginya: di utara bersebelahan Jerman, di barat dan selatan bertetangga dengan Perancis dan Italia. Di perbatasan timur laut, di lereng pegunungan Alpen, di pinggir danau Constance adalah sebuah desa kecil bernama Kesswil. Di sinilah pada 26 Juli 1875, Carl Gustav Jung dilahirkan. Jung muda mulai belajar bahasa Latin dari ayahnya ketika ia berusia 6 tahun.

Di tahun 1908 Jung mendirikan sebuah institut di Zurich untuk meneruskan penelitian -penelitian dan juga sebagai wadah untuk melatih mereka yang berminat untuk menjadi (psiko)analisis. Di samping banyak menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam tulisan, Jung juga banyak melakukan perjalanan baik untuk tujuan mengajar namun lebih sering untuk mengumpulkan data atau informasi terutama tentang Mimpi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teorinya. Menurut Jung ketidaksadaran adalah sebagai suatu lapisan psikologi yang mempengaruhi perasaan, pikiran, dan tindakan manusia. Menurut Jung ketidaksadaran mempunyai dua lapisan yaitu ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif.

1) Konsep Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi berisikan hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya. Ini meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dalam hal-hal yang terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman-pengalaman pribadi, harapan-harapan, dan dorongan-dorongan yang pernah disadari tetapi tidak

dikehendaki oleh ego sehingga terpaksa di dorong masuk ke ketidaksadaran (Sarwono, 1987:170).

Pada saat-saat tertentu, ketidaksadaran pribadi ini bisa muncul kembali ke kesadaran dan mempengaruhi tingkah laku. Ketidaksadaran pribadi ini juga meliputi alam prasadar dan bawah sadar. Prasadar adalah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan kesadaran, berisi hal-hal yang siap masuk ke kesadaran. Sedangkan bawah sadar berisi kejadiankejadian psikis yang terletak pada daerah perbatasan antara ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif (Suryabrata, 2002:166).

Ketidaksadaran pribadi adalah bagian dari pada alam ketidaksadaran yang diperoleh oleh individu selama sejarah hidupnya, pengalamannya pribadi. Hal yang tergolong pada daerah ketidaksadaran pribadi ini misalnya isi-isi ingatan. Khususnya segala sesuatu yang pernah dialami oleh individu yang bersangkutan (Suryabrata, 2002:123).

Alam tak sadar pribadi adalah milik individu yang dibentuk oleh implus-implus infantil dan harapan-harapan yang ditekan, persepsi subliminal dan banyak pengalaman yang dilupakan yaitu miliknya sendiri (Fordham, 1988: 7).

Ingatan tentang ketidaksadaran pribadi, walaupun tidak sepenuhnya dikendalikan oleh kehendak, dapat ditimbulkan kembali pada saat represi melemah misalnya dalam keadaan tertidur, kadang-kadang ingatan tersebut muncul sendiri, kadang-kadang tampak agak terselubung dalam mimpi dan khayalan, bahkan kadang-kadang ingatan tersebut perlu digali keluar kalau menyebabkan gangguan (Fordham, 1988: 7).

Di dalam ketidaksadaran perseorangan ini terdapat lagi pem- bagian-pembagian 3 macam lapisan, yaitu:

a. *Kehampir-sadaran (Voorbewuste)*

Kehampir-sadaran itu merupakan daerah batas antara kesadaran dan ketidaksadaran perseorangan. Di dalam kehampir-sadaran terdapat isi-isi kesadaran yang seakan-akan telah berkemas untuk datang kembali ke dalam kesadaran lagi jika mendapat perangsang sedikit saja (Sahertian, 1997: 110).

b. *Ketidaksadaran perseorangan yang sebenarnya*

Dalam hal ini terdapatlah semua gejala-gejala yang telah kita lupakan kita asak. Jadi kita telah melihat, mendengar, merasakan atau belajar hal sesuatu, tetapi kemudian kita tak ingat lagi. Isi-isi psiko itu tidak mati tetapi hidup langsung didalam ketidaksadaran perseorangan (Sahertian, 1997: 110).

c. *Kebawah-sadaran (Onderbewuste)*

Yang dimaksud dengan kebawah-sadaran yaitu lapisan batas antara ketidaksadaran perseorangan dan kolektif, misalnya kita mendengar pidato didalam sebuah ruangan, terdengarlah suara si pembicara. Tetapi disamping itu terdengar juga suara-suara lain, seperti suara mobil didepan gedung, becak, di belakang ruangan juga ada orang-orang yang sedang berbicara. Tetapi kita tida menghiraukan atau tidak memperhatikan suara-suara tersebut. Kita hanya mendengar dan fokus pada suara si pembicara. Semua situasi tersebut gejala lain yang terdapat pada psiko kita, tetapi

tidak dirasakan dengan sadar. Semuanya pergi dengan langsung ke ke-bawah-sadaran (Sahertian, 1997: 111).

2) Konsep Keidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah sistem yang paling berpengaruh terhadap kepribadian dan bekerja sepenuhnya di luar kesadaran orang yang bersangkutan. Sistem ini merupakan pembawaan rasial yang mendasari kepribadian dan merupakan kumpulan pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu, 18 bahkan dari nenek moyang manusia waktu masih berupa hewan (Sarwono, 1987:170).

Jung berpendapat bahwa ketidaksadaran itu kerap kali tidak dimengerti oleh orangnya sendiri. Dan hal ini dapat menjadi sumber ketidaktenangan. Hal-hal yang tidak disadari itu menuntut kompensasi, dan hal yang ini membawa kegoncangan batin (Suryabrata, 2002: 124).

Ketidaksadaran kolektif merupakan gudang bekas-bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau tidak hanya meliputi sejarah ras manusia namun juga leluhur pramunusiawi atau nenek moyang binatangnya. Ketidaksadaran kolektif hampir sepenuhnya terlepas dari segala segi pribadi individu. Semua manusia memiliki keidaksadaran kolektif yang hampir sama. Jung menghubungkan sifat universal ketidaksadaran kolektif itu dengan struktur otak pada semua ras manusia dan disebabkan oleh evolusi umum.

Ketidaksadaran kolektif merupakan pondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian. Di atasnya dibangun aku, ketidaksadaran pribadi,

dan semua hal lain yang diperoleh individu. Apa yang dipelajari seseorang sebagai hasil dari pengalaman secara substansial dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif yang melakukan peran mengarahkan atau menyeleksi tingkah laku sejak awal kehidupan. Ketidaksadaran memiliki kemungkinan-kemungkinan yang dipisahkan dari alam sadar, karena dengan dipisahkan itu ia mendapatkan semua materi yang bersifat subliminal yaitu semua hal yang sudah dilupakan, maupun kearifan dan pengalaman selama berabad yang tak terhitung jumlahnya tertanam dalam organ-organ arketipnya.

Jung merumuskan ketidaksadaran kolektif sebagai suatu warisan kejiwaan yang besar dari perkembangan kemanusiaan, yang terlahir kembali dalam struktur tiap-tiap individu, dan membandingkannya dengan apa yang disebut oleh Levy Bruhl tanggapan mistik kolektif (*representations collective*) orang-orang primitif (Suryabrata 2002:167). Manifestasi dari ketidaksadaran kolektif ini berupa symptom dan kompleks, mimpi, fantasi, khayalan, dan archetypus.

a. *Symptom dan Kompleks*

Symptom dan Kompleks merupakan gejala-gejala yang masih dapat disadari. *Symptom* adalah “gejala dorongan” daripada jalannya energi normal, yang dapat berbentuk symptom kejasmanian maupun kejiwaan. *Symptom* adalah tanda bahaya yang memberitahu bahwa ada sesuatu dalam kesadaran yang kurang, dan karenanya perlu perluasan ke alam tak sadar.

Kompleks-kompleks adalah bagian kejiwaan kepribadian yang telah terpecah dan lepas dari penilikan (kontrol) kesadaran dan kemudian mempunyai kehidupan sendiri dalam kegelapan dan ketidaksadaran, yang selalu dapat menghambat atau memajukan prestasi-prestasi kesadaran.

Kompleks terdiri dari unsur inti, yang umumnya tak disadari dan bersifat otonom, serta sejumlah asosiasi-asosiasi yang terbentuk atas dasar inti tersebut: asosiasi tergantung kepada disposisi individu beserta pengalaman-pengalamannya. Kompleks bisa saja mengganggu keseimbangan jiwa namun juga dapat menjadi perangsang agar lebih giat dalam berusaha untuk sukses. Kompleks merupakan pengalaman traumatis, misalnya ketidakmungkinan yang semu untuk menerima keadaan diri sendiri dalam keseluruhannya.

b. *Mimpi, fantasi, dan khayalan*

Mimpi sering timbul dari kompleks dan merupakan “pesan rahasia dari sang malam”. Mimpi mempunyai hukum sendiri dan bahasa sendiri: bahasanya bersifat lambang dan untuk memahaminya perlu ditafsirkan. Mimpi menurut Jung mempunyai fungsi konstruktif, yaitu mengkompensasikan keberat-sebelahan dari konflik yang mempunyai arti profetis. Jung juga mengemukakan fantasi (*phantasie*) dan khayalan (*vision*) sebagai bentuk manifestasi ketidaksadaran. Kedua hal ini bersangkutan dengan mimpi, dan timbul pada waktu taraf kesadaran merendah; variasinya boleh dikata tak terhingga, dari mimpi siang hari hingga impian tentang

keinginan-keinginan sampai pada khayalan khusus orang-orang yang dalam keadaan ekstase (Suryabrata, 2013: 166).

Mimpi sering muncul dalam kompleks sebagai tanda pesan rahasia kepada seseorang. Dalam mimpi akan muncul berakibat yang terbebas dari batasan ruang dan waktu. Bahasa yang muncul dalam mimpi berupa lambang-lambang dan penjelmaan dari angan-angan (Pieter, 2013:24).

Menurut Jung mimpi itu mempunyai fungsi konstruktif yaitu mengkompensasikan keberatan sebelah dari konflik (Suryabrata, 2013:167).

Ingatan tentang mimpi sangat tidak dapat diandalkan, walau ia merupakan sebuah keahlian yang dapat dilatih. Mimpi biasanya dapat diingat jika seseorang tersadar saat bermimpi. Perempuan cenderung memiliki ingatan mimpi lebih banyak daripada laki-laki. Mimpi yang sulit diingat dapat dicirikan oleh pengaruh dan faktor yang relatif kecil seperti rangsangan dan interferensi yang berperan dalam mengingat mimpi.

Seringkali, sebuah mimpi dapat diingat akibat melihat atau mendengar pemicu atau stimulus acak. Sebuah jurnal mimpi dapat dipakai untuk membantu mengingat mimpi, untuk tujuan psikoterapi atau hiburan semata. Bagi sebagian orang, citra atau sensasi yang kabur dari mimpi malam sebelumnya kadang secara spontan dirasakan di saat tertidur. Walau begitu mereka biasanya terlalu kabur untuk memungkinkan diingat. Paling tidak 95% dari semua mimpi tidak diingat. Kimiawi otak khusus yang diperlukan untuk merubah ingatan jangka pendek menjadi jangka panjang ditekan

saat tidur REM. Kecuali sebuah mimpi tersebut terang dan anda terbangun segera setelahnya, isi dari mimpi tidak akan dapat diingat.

Lucid Dreaming. Lucid dreaming adalah mimpi dimana Anda menyadari bahwa Anda sedang bermimpi. Dalam mimpi ini, kita dapat mengontrol segala tindakan kita. Anda juga dapat memutuskan apa yang harus Anda mimpikan nanti, sebelum tidur, kemudian memimpikan tentang hal-hal yang sudah Anda rencanakan sebelum tidur tadi. Mimpi lebih cenderung mendapat suatu rangsangan dari luar karena banyakorang yang bermimpi tanpa mengetahui mimpi tersebut. Sedangkan halusinasi tidak memperoleh rangsangan dari luar, hanya dari dalam diri orang tersebut. Waktu terjadinya. Mimpi hanya terjadi ketika seseorang tertidur saja sedangkan halusinasi dapat terjadi kapanpun (<http://www.faktailmiah.com/2010/07/16/mimpi.htm>).

Mimpi Berulang. Mimpi berulang adalah mimpi yang pernah kita mimpikan sebelumnya. Mimpi mungkin berulang terjadi karena konflik yang digambarkan dalam mimpi masih belum selesai. Biasanya setelah Anda menemukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut, mimpi berulang Anda akan berhenti.

Menurut Jung mimpi adalah produk psikis yang tidak disengaja dan yang spontan, suara dari alam yang biasanya tidak jelas dan sulit dimengerti kaarena mengungkapkan diri dengan lambangdan gambar, seperti tulisan yang paling kuno, atau surat yang rumit yang kadang-kadang dengan gembira dilakukan oleh anak-anak yang mengganti kata-kata yang penting dengan gambar-gambar (Fordham, 1988: 81).

Menurut Jung mimpi dapat diinterpretasikan dalam tingkat objektif atau tingkat subjektif. Hal ini yang pertama mimpi dihubungkan dengan apa yang terjadi didalam lingkungan dan orang-orang yang muncul didalam impian dianggap benar, kemudian pula apa hubungan mereka dan apa pengaruhnya pada pelaku mimpi jika dianalisis (Fordham, 1988: 83)

Mimpi juga membawa konflik yang tersembunyi menjadi jelas dengan menunjukkan sisi yang tidak diketahui dari sifat, seperti jika seorang yang halus dan tenang bermimpi tentang kekerasan atau pesta seksual yang suci tetapi seringkali bahasa mimpi tidaklah selangsung seperti ini. Misalnya terdapat sejumlah lambang seksual yang dikenal dalam dongeng maupun dalam mimpibeberapa diantaranya adalah sapi jantan, keledai buah delima, kuku kuda dan tarian (Fordham, 1988:87).

Mimpi kadang-kadang mengungkapkan harapan-harapan yang tersembunyi tetapi terlampau sederhana untk menggolongkan semua mimpi dalam golongan ini. Mimpi harapan biasanya mudah untuk diketahui (Fordham, 1988:87).

c. *Arketipus (Archetypus)*

merupakan bentuk pendapat instinkif dan reaksi instinkif terhadap situasi tertentu, yang terjadi di luar kesadaran. Archetypus – archetypus ini dibawa sejak lahir dan tumbuh pada ketidaksadaran kolektif selama perkembangan manusia (sebagai jenis), jadi tak tergantung pada manusia perseorangan. Archetypus merupakan pusat medan tenaga dari ketidaksadaran yang dapat mengubah sikap kehidupan sadar manusia. Archetypus hanya dapat dibatasi secara formal, tidak

secara material; orang hanya dapat 20 menggambarannya tapi tidak dapat mencandrakannya (Suryabrata, 2013: 169).

Menurut Jung arketypus adalah kecenderungan yang tidak pernah dipelajari, untuk mengalami sesuatu dengan sesuatu tertentu. Arketipus sering disebut juga dengan insting. Arketipe adalah karakter utama yang yang mempresentasikan diri individu dalam mempersepsikan pengalamannya. Arketipe tidak memiliki wujud pada dirinya sendiri tapi dia menjadi prinsip penentu pada apa-apa yang kita lihat atau lakukan (Ziezahfakott.blogspot.co.id/2012/05/archetype.html?m=1).